

JROH

MEDIA MONITORING REKONSTRUKSI ACEH

EDISI. 4 /TAHUN II, JULI 2007

HALAMAN 10

Oleh: Azhar Sigege/
Mardianto - Meulaboh

SAYUNI (50), Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Blang Balee Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat, Senin (9/7) lalu terlihat murung. Karena tiga ruang kelas yang ada di sekolahnya tak kunjung selesai. Padahal, dia mengharapkan tiga ruang kelas itu dapat difungsikan menjadi tempat belajar-mengajar.

Sayuni mengaku, sudah pelbagai cara yang dilakukannya. Mulai, menegur pihak pekerja bangunan hingga mengirim surat ke BRR agar mempercepat pembangunan ruang kelas. Namun hasil tetap nihil. Dia mengaku awalnya senang mendapatkan bantuan pembangunan ruang kelas. Pemberinya Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias. MIN Blang Balee sendiri memiliki 200 siswa dan terbagi dalam 6 tingkat kelas. Dengan bantuan itu, Sayuni membayangkan aktifitas sekolah dibawah kendalinya akan cepat pulih, seperti sebelum datangnya musibah tsunami tiga tahun silam.

Namun sayang, harapan besar itu sirna begitu saja. Hingga bangunan tiga ruang kelas tersebut tidak terpakai lantaran belum selesai proses pembangunannya. "Saya tidak habis pikir, mengapa BRR memberi bantu-

an setengah-setengah. Jika ingin membangun ya sampai selesai, kan bisa digunakan," keluh Kepala Sekolah

Kepala MIN Blang Balee ini mengatakan, tidak hanya tiga ruang kelas. Terdapat dua lokal

gedung sekolah MIN Blang Balee Kecamatan Samatiga, yang juga dibangun BRR Aceh-Nias kondisinya nyaris roboh. Menurut pengakuan beberapa tenaga pengajar, bangunan tersebut tidak disertakan gorong-gorong.

Begitu juga kedalaman fondasi tidak sesuai bastek.

Hansil pengamatan kontributor Jroh Meulaboh mengungkapkan, terlihatnya bangunan gedung MIN Blang Balee masih sangat jauh dari Bastek. Pondasi terlihat sangat dangkal. Ironisnya, agar tidak kelihatan dangkal, oleh pelaksana pembangunan, pondasi ditimbun tanah dari luar pondasi. "Memang sebelumnya tidak tampak. Namun sekarang baru ketahuan ditutup supaya tidak kelihatan lobang pondasinya, bangunan ini lebih cocok untuk kandang ayam," katanya seraya menunjuk lobang-lobang pondasi.

Pembangunan ruang kelas MIN Blang Balee, Samatiga, disesalkan Abdul Jalil Direktur LSM GSF. Dia mengungkapkan, BRR salah alamat dalam membangun ruang kelas MIN Blang Balee. Dengan ungkapan sindiran, dia mengungkapkan kondisi bangunan tersebut, lebih cocok mengajar mata pelajaran teropong bulan, bintang dan matahari. "Dan tempat ini lebih cocok untuk persemian benih karet atau kakao," sindir dia.

Sayangnya, pihak sekolah tidak mengetahui pasti siapa kontraktor yang melakukan pembangunan. Selama proses pembangunan, tidak terpasang papan proyek. Untuk mengetahui ini, kontributor Jroh menghubungi Kepala Departemen Agama Kabupaten Aceh Barat, DI Nasution saat di hubungi wartawan melalui telepon selular dalam keadaan non aktif. Hal yang juga pada BRR perwakilan Aceh Barat. Beberapa kali Jroh mendatangnya, selalu tidak ada orang yang bisa dikonfirmasi. ■

Dari Awal Sudah Bermasalah

Ibarat sungai, jika air di hulunya kotor maka di hilirnya pun kotor. Begitu juga bantuan ternak pemberian BRR Aceh-Nias kantor Meulaboh kepada lima kelompok ternak di lima desa di Aceh Barat. Sejak awal, pemberian bantuan ternak ini sudah menuai masalah, yakni dugaan penggelapan.

Dugaan itu terungkap berdasarkan penelusuran Grassroots Society Forum (GSF) Meulaboh. Direktur LSM-GSF Meulaboh Abdul Jalil menjelaskan, timnya menemukan sapi-sapi bantuan BRR tahun 2007 untuk kelompok masyarakat di Ujong Tanjong, hanya disalurkan 44 ekor. Seharusnya, sapi dimaksud berjumlah 50 ekor. Selain di Ujong Tanjong, Abdul Jalil juga menuduh sapi bali di Blang Beurandang bermasalah. Dari total bantuan 50 ekor, hanya disalurkan 37 ekor.

GSF juga mensinyalir pengadaan kambing bantuan BRR untuk kelompok masyarakat di Pasi Masjid, Kecamatan Meureubo, raib. Faktanya, dari 200 ekor jatah untuk

warga setempat, hanya tersisa 20 ekor. Kenyataan ini menimbulkan kecurigaan masyarakat. "Tidak jelasnya pengadaan sapi dan kambing ini jelas-jelas lemahnya pengawasan BRR selaku sumber bantuan. Bayangkan berapa dana tidak jelas itu," katanya.

Selain itu, GSF juga mempertanyakan kelayakan sapi pemberian BRR. Pasalnya, sejak sapi-sapi tersebut diberikan kepada peternak di lima desa di Aceh Barat, mayoritas mengalami penyakit panu dan kurap disekujur tubuh. "Kalau memberi bantuan yang bagus. Jangan yang seperti ini," ujarnya.

Tentu saja pihak BRR cepat-cepat ambil langkah. BRR menyatakan sapi bantuan kepada kelompok usaha masyarakat di kabupaten tersebut, tidak raib. "Tidak masalah lagi dengan sapi bantuan alokasi anggaran 2007 itu. Semuanya sudah tuntas," kata Jufrizal, Koordinator Pendamping Lapangan Peternakan BRR.

Untuk mengklarifikasi tuduhan itu, BRR

NAD-Nias melayangkan klarifikasi ke LSM GSF. Surat tanggapan itu menyebutkan ternak sapi dikelola kelompok Hudep Beusare Ujong Tanjong, merupakan bantuan BRR dengan jumlah 50 ekor. Klasifikasinya, 42 ekor (21 petani pengaduh) dan delapan ekor (empat petani pengaduh). Untuk informasi lebih lanjut, tulis surat itu, pihak GSF diminta menghubungi pendamping/koordinator dari Dinas Peternakan Aceh Barat drh Amri, dan Ir Jufrizal.

Penjelasan lainnya pada surat itu, bantuan sapi untuk kelompok Blang Luah, Desa Blang Beurandang dengan jumlah 50 ekor, sisanya 13 ekor masih dalam proses pengiriman. "Apa pun proyek 2005-2006 akan kami telusuri dan kami informasikan kegiatan konkrit, setelah mendapat data cukup dari pengelola kegiatan," kata Talbani Farlian, Kepala Program Pemberdayaan Ekonomi dan Pengembangan Usaha BRR Regional IV Meulaboh, sebagaimana dikutip *Serambi*.

Belum Kelar (Sudah) Ditinggal Pergi



Kondisi bangunan kelas MIN Blang Balee, Samatiga, Aceh Barat yang belum rampung pembangunannya.

■ FOTO: Azhar

Ulah kontraktor nakal BRR kembali. Kali ini menimpa sekolah MIN Blang Balee, Samatiga, Aceh Barat. Akibatnya, tiga ruang kelas belum berfungsi. Tidak adanya keterbukaan informasi, membuat pihak sekolah tidak bisa mengawasi proses pembangunan.